

STUDI LITERATUR PERAN TRADISI BUDAYA DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KARIMUNJAWA

LITERATURE STUDY ON THE ROLE OF CULTURAL TRADITIONS IN MAINTAINING SOCIAL HARMONY IN MULTICULTURAL COMMUNITIES IN KARIMUNJAWA

Avatar Amer Azzikra^{1*}, Novia Wahyu Wardhani²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: avataramer681@students.unnes.ac.id

Abstract

This study examines the role of local cultural traditions in maintaining social harmony within the multicultural society of Karimunjawa. Using a qualitative descriptive approach through a literature review method, this study analyzes various scientific sources including journals, books, and previous research. The analysis was conducted through systematic data reduction, categorization, and interpretation to identify patterns and key findings related to social dynamics in Karimunjawa. The findings reveal that social harmony is sustained through intensive social interactions, strong values of mutual cooperation, and the continuity of inclusive local traditions. These traditions function as mechanisms of social integration that strengthen solidarity across diverse ethnic and cultural groups. This study highlights that well-preserved cultural values play a strategic role in managing diversity and preventing social conflict. The findings imply that local traditions can serve as a model for sustainable multicultural harmony in other regions.

Keywords: Multicultural Society, Social Harmonization, Social Interaction, Karimunjawa.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi budaya lokal dalam menjaga harmonisasi sosial masyarakat multikultural di Karimunjawa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola dan temuan utama terkait dinamika sosial masyarakat Karimunjawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi sosial terjaga melalui interaksi sosial yang intensif, nilai gotong royong yang kuat, serta keberlangsungan tradisi lokal yang bersifat inklusif. Tradisi budaya berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat yang beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai budaya lokal memiliki peran strategis dalam pengelolaan keberagaman serta pencegahan konflik sosial. Temuan ini dapat dijadikan model dalam membangun harmonisasi sosial yang berkelanjutan di masyarakat multikultural.

Kata kunci: Masyarakat Multikultural, Harmonisasi Sosial, Interaksi Sosial, Karimunjawa

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki cita-cita luhur untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, kuat akan nilai toleransi, saling menghargai keberagaman, dan hidup berdampingan dalam damai. Dalam situasi yang ideal perbedaan suku, agama, adat, dan budaya tidak akan menyebabkan konflik terjadi, namun justru akan menjadi sumber kekayaan yang mempererat persatuan bangsa. Nilai-nilai luhur seperti nilai gotong royong, solidaritas, hormat menghormati, dan musyawarah mufakat diharapkan mampu menjadi landasan utama dalam menjaga interaksi sosial antar warga negara (Rohimah et al. 2019). Setiap warga negara, dengan berbagai macam latar belakang berhak

untuk menikmati kesetaraan hak dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ideal ini juga sudah tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman (Hardiyanto and Sidik Iriansyah 2024).

Namun, pada kenyataannya kehidupan multikultural di berbagai wilayah Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Dalam banyak kasus, perbedaan etnis, agama, maupun budaya justru menjadi pemicu ketegangan sosial. Konflik yang berkaitan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) masih sering terjadi dan mengancam kerhamonisan bangsa. Modernisasi, globalisasi, serta arus media sosial makin mempercepat perubahan budaya di masyarakat, yang dimana hal ini menggerus nilai-nilai lokal yang menjunjung harmonisasi. Meski demikian, terdapat daerah-daerah yang berhasil mempertahankan keharmonisan di tengah pluralitas, salah satunya adalah masyarakat di Pulau Karimunjawa. Karimunjawa merupakan gugusan kepulauan di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, yang dihuni oleh sekitar 10.484 jiwa (Mungawanah, Hanifah, and Wahyuni 2024) dengan berbagai macam suku dan etnis seperti Jawa, Bugis, Madura, Bajo, Mandar, dan lain sebagainya. Meskipun masyarakatnya berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, kehidupan sosial di Karimunjawa berlangsung secara harmonis. Interaksi yang terjalin antar-suku mencerminkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Upacara adat, tradisi gotong royong, serta praktik budaya lokal menjadi perekat sosial yang kuat di tengah tantangan perkembangan zaman, pariwisata, dan pengaruh budaya luar yang kian kuat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai keberagaman di Karimunjawa, namun fokus kajiannya lebih banyak diarahkan pada sektor pariwisata, aspek ekonomi, dan konservasi lingkungan. Penelitian tentang dinamika sosial budaya yang menekankan pada bagaimana nilai-nilai kearifan lokal berfungsi dalam merawat harmonisasi sosial di masyarakat multikultural masih tergolong sedikit. Misalnya, penelitian (Titiek Suliyati, 2016) lebih banyak menyoroti peran etnis Bugis dalam pelestarian budaya, sedangkan (Widyawati, 2015) membahas potensi konflik dalam masyarakat multikultural, namun belum secara merinci menguraikan mekanisme sosial kearifan lokal sebagai instrumen menjaga keharmonisan. Dari sinilah terlihat adanya gap penelitian, yaitu perlunya eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal di Karimunjawa diaktualisasikan dalam menjaga interaksi sosial yang harmonis, serta bagaimana masyarakat mengelola akulturasi budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

Dengan memperhatikan hal tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai budaya lokal berperan dalam merawat keharmonisan sosial masyarakat multikultural di Karimunjawa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keharmonisan, serta mengeksplorasi mekanisme akulturasi budaya yang terjadi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur mengenai multikulturalisme, interaksi sosial, serta harmoni sosial yang didasarkan pada kearifan lokal di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, organisasi masyarakat, lembaga pendidikan dan komunitas lainnya

dalam mengelola keberagaman untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dimasyarakat. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga dan merawat nilai-nilai lokal sebagai bentuk upaya menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Dengan memahami pola harmonisasi sosial yang ada di Karimunjawa, diharapkan dapat menjadi inspirasi dan model bagi daerah lain dalam mengelola kehidupan multikultural secara lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Multikulturalisme menurut (Halim, 2021) merupakan pandangan yang mengakui keberagaman budaya serta mendorong penerimaan terhadap keragaman yang ada. Dalam penelitian yang dilakukannya ia menekankan pada pentingnya pada keharmonisan antarbudaya yang dimana merupakan aset berharga dalam pembentukan sebuah peradaban. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (M. Ainul Yaqin 2019). Multikulturalisme menurut (M. Ainul Yaqin 2019) menguraikan bahwa multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti banyak dan juga “kultur” yang berarti budaya. (M. Ainul Yaqin 2019) menjelaskan bahwa multikulturalisme memiliki cakupan yang luas terhadap keragaman budaya, agama, ras, dan etnis dalam masyarakat. Dari kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dalam pendefinisian multikulturalisme, dimana multikulturalisme merupakan pengakuan terhadap keberagaman kebudayaan yang ada di masyarakat.

Harmoni Sosial dalam masyarakat multikultural menurut (Halim, 2021) merupakan upaya pencarian dalam keselarasan dalam hidup bermasyarakat yang dimana melibatkan nilai – nilai dan norma – norma agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati Dwi, 2020). Harmoni Sosial menurut (Fatmawati and Dwi, 2020) dalam penelitiannya untuk mampu mencapai sebuah harmoni sosial meskipun didalamnya terdapat perbedaan agama dan keyakinan, harmoni sosial dapat dicapai dengan mengembangkan nilai – nilai budaya, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong sikap untuk saling menerima dan toleransi antara satu sama lain, hal ini yang menjadikan kunci untuk mencapai harmoni sosial. Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni sosial merupakan suatu konsep penting yang mencerminkan keseimbangan serta keteraturan didalam interaksi antarindividu di masyarakat yang beragam. Dengan adanya pemahaman mengenai harmoni sosial dan penerapan nilai – nilai kearifan lokal yang baik di masyarakat, akan mampu menjaga dan merawat hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat seperti yang ada di lingkungan masyarakat Karimunjawa.

Nilai – nilai budaya lokal yang dipelihara dengan baik akan dapat membantu menciptakan suasana dimana masyarakat dapat saling menghormati serta menciptakan kerukunan diantara kelompok etnis yang berbeda. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Wiyono and Hadi 2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial antar etnis di Desa Mandor ditandai dengan kerjasama dalam bentuk gotong royong maupun akomodasi yang berupa toleransi antar satu sama lain serta asimilasi dimasyarakat. Nilai – nilai saling menghargai dan tolong menolong diantara masyarakat tersebut menjadi dasar terciptanya interaksi sosial

yang harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irama et al., n.d.). Didalam penelitian yang dilakukan oleh (Irama et al., n.d.) ia menemukan bahwa interaksi sosial di desa Napal Melintang dapat berlangsung harmonis meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan agama. Kerjasama dalam kegiatan sosial dan gotong royong menjadi contoh serta bukti nyata dari interaksi positif antar warga di desa Napal Melintang. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Nurul Janah, 2024) Dari penelitian yang dilakukan oleh (Siti Nurul Janah, 2024) yang dimana didalamnya membahas mengenai bagaimana masyarakat multikultural di Citraland berinteraksi meskipun terdapat perbedaan etnis dan agama. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Citraland bersikap saling menghargai antar satu sama lain dan saling berkerjasama dalam kegiatan sehari – hari untuk membangun keharmonisan sosial. Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memainkan peranan penting dalam menjaga harmonisasi sosial di masyarakat multikultural. Dengan adanya partisipasi aktif oleh seluruh masyarakat dalam upaya menjaga keharmonisan sosial, nantinya hubungan antarindividu dapat diperkuat meskipun terdapat perbedaan suku, agama, dan budaya.

Konsep *Society* menurut (Lambang Trijono, Arie Sujito, and Frans A. Djalong 2025) dalam hasil penelitiannya *society* merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu wilayah tertentu dengan sistem nilai, norma, serta pola interaksi yang teratur. Dalam penelitiannya (Lambang Trijono, Arie Sujito, and Frans A. Djalong 2025) menemukan bahwa *society* terbentuk melalui proses yang panjang dimana interaksi antar individu menjadi dasar terbentuknya struktur *society* tersebut (Lambang Trijono, Arie Sujito, and Frans A. Djalong 2025) Juga menemukan bahwa keberadaan *society* tidak hanya ditentukan dari jumlah penduduk, akan tetapi kesadaran yang terbangun dari kebiasaan dan aturan bersama. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alam Khaerul Hidayat and Masita 2024) dimana menjelaskan bahwa *society* merupakan sistem kehidupan bersama yang terbentuk dari hubungan individu – individu yang saling berhubungan antara satu sama lain melalui pola interaksi yang sudah terbentuk. (Alam Khaerul Hidayat and Masita 2024) menyampaikan bahwa masyarakat tidak hanya dapat dilihat hanya sebagai sekumpulan orang, akan tetapi ia merupakan sebuah struktur yang memiliki nilai, fungsi, dan mekanisme yang mengikat. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaan bahwa *society* merupakan suatu kesatuan sosial yang terbentuk dari interaksi manusia yang berlangsung secara terus menerus yang dilandasi oleh nilai, norma, dan mekanisme sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis fenomena sosial berdasarkan sumber bacaan yang valid. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode studi literatur, yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku bacaan, penelitian terdahulu, dan dokumen yang relevan. Kemudian peneliti memetakan data tersebut kedalam sebuah bagan

untuk mengkategorikan berdasarkan relevansi topik, fokus penelitian, dan temuan yang muncul dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan hasil dari pemetaan yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Tabel Pemetaan

Daftar Pustaka	Keterkaitan
Purwanto, R. (2018). "MINIATUR NUSANTARA DI LAUT JAWA" Kajian Tentang Integrasi Politik Masyarakat Karimunjawa. <i>Mimbar Administrasi</i> , 15(2), 62-77.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto, 2018) berfokus pada integrasi politik dan sosial budaya masyarakat Karimunjawa yang multikultural dan multi etnis. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat dengan berbagai latar belakang perbedaan yang ada dapat hidup berdampingan dan membangun kehidupan yang harmonis di lingkungan bermasyarakat. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masyarakat Karimunjawa berhasil dalam membangun harmonisasi sosial meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat terwujud dengan adanya integrasi yang baik antara tokoh masyarakat, agama, dan pemerintah, serta melalui pengamalan nilai – nilai solidaritas, toleransi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Karimunjawa.
Benardi, A. I., Kahfi, A., & Taufiqi, K. (2020). Kehidupan dan Penghidupan Masyarakat Jawa di Karimunjawa (Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Interaksi antar etnik). <i>IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching</i> , 4(1), 44-52.	Dalam jurnal ini (Benardi, Kahfi, and Taufiqi, 2020) meneliti kehidupan masyarakat suku Jawa di Karimunjawa, meliputi bagaimana tingkat pendidikan, pola interaksi dengan suku lain, dan persebaran penduduk. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat suku Jawa merupakan penduduk dominan yang ada di pulau Karimunjawa, dan pola interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik dan harmonis dengan suku lainnya.
Susilowati, E., & Masrurroh, N. N. (2018). Merawat kebhinekaan menjaga keindonesiaan: Belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. <i>Jurnal Sejarah Citra Lekha</i> , 3(1), 13-19.	Dalam jurnal ini (Susilowati and Masrurroh, 2018) meneliti mengenai bagaimana masyarakat di pulau karimunjawa dalam merawat dan menjaga keberagaman yang ada. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa penduduk Karimunjawa yang memiliki keberagaman budaya, agama, etnis, ras, dan suku ternyata tetap mampu merawat kebhinekaan dan menjaga keindonesiaan sehingga mampu dijadikan sebagai contoh bagi masyarakat Indonesia di wilayah lain.

Daftar Pustaka	Keterkaitan
Suliyati, T. (2016). Etnis Bugis Di Kepulauan Karimunjawa: Harmoni Dalam Pelestarian Budaya Dan Tradisi. <i>Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan</i> , 11(1), 67-77.	Dalam jurnal ini (Titiek Suliyati, 2016) membahas tentang etnis Bugis di Karimunjawa, bagaimana cara mereka dalam berinteraksi secara harmonis dengan etnis lain, dan bagaimana upaya mereka dalam melestarikan budaya serta tradisi mereka. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa kehidupan sosial antar etnis khususnya suku Bugis di Karimunjawa berjalan dengan harmonis, dan perbedaan budaya dianggap sebagai unsur yang memperkaya budaya masyarakat Karimunjawa.
Widyawati, A. (2018). Akar konflik dalam masyarakat multikultural di Karimunjawa. <i>Yustisia</i> , 4(3), 602-616.	Dalam jurnal ini (Widyawati, n.d.) membahas mengenai akar konflik dalam masyarakat multikultural di Karimunjawa yang dimana sering juga disebut sebagai “Indonesia Mini” karena penduduknya terdiri dari berbagai etnis, suku, budaya, dan agama. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bentuk – bentuk konflik sosial yang ada di Karimunjawa sangat beragam dan diantaranya yaitu konsumsi miras, kerusuhan antarwarga ketika diadakan hiburan musik dangdut, perkelahian pemuda, ketegangan dengan balai taman nasional dengan masyarakat karena hak kepemilikan tanah, penipuan dan pencurian yang marak dilakukan oleh orang dari luar Karimunjawa. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu dikarenakan perbedaan generasi, perkembangan zaman, masalah ekonomi, perkembangan psikologi pada remaja, perbedaan kepentingan antargolongan.
Suliyati, T., Rochwulaningsih, Y., & Utama, M. P. (2017). Interethnic interaction pattern in Karimunjawa island. <i>Komunitas</i> , 9(2), 302-310.	Dalam jurnal ini (Suliyati, Rochwulaningsih, and Utama 2017) berfokus pada pola interaksi antar etnis di Pulau Karimunjawa yang sangat heterogen. Heterogenitas ini tidak hanya dilihat dari asal usul imigran, namun juga dilihat dari bahasa dan agama. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi mengenai bagaimana masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda dapat hidup dengan harmonis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Karimunjawa memiliki tingkat kesadaran sosial dan keterbukaan yang tinggi terhadap perbedaan. Mereka

Daftar Pustaka	Keterkaitan
	mampu mengembangkan sikap multikulturalisme yang didasarkan pada pemahaman, rasa hormat, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut, guna untuk mengidentifikasi temuan- temuan apa saja yang sudah pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya dan temuan baru yang belum ditemukan dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbandingan ini akan menjadi dasar dalam merumuskan masalah dan urgensi penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul. Keabsahan data dalam studi literatur ini tidak menggunakan tehnik triangulasi, melainkan menggunakan tehnik evaluasi kritis terhadap bacaan serta perbandingan antar literatur. Untuk mendasari analisis ini juga, penulis menggunakan teori interaksi sosial dari Georg Simmel yang dimana menekankan pada bentuk – bentuk interaksi antar individu dan kelompok dalam membentuk struktur sosial. Pada saat menggunakan teori ini peneliti menafsirkan data yang telah diperoleh untuk memahami pola yang muncul dalam masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Heterogenitas Masyarakat Karimunjawa

Heterogenitas dan Homogenitas merupakan sebuah kondisi yang menggambarkan mengenai bagaimana susunan atau karakteristik disebuah lingkungan masyarakat dapat terbentuk. Homogenitas merujuk pada suatu kondisi dimana masyarakat seragam atau sama, baik dalam hal budaya, kebiasaan, maupun nilai – nilai yang dianut (Ernawati et al. 2024). Sedangkan kehidupan bermasyarakat Homogenitas biasanya cenderung lebih mudah terjalin karena adanya kesamaan cara pandang dan kebiasaan, namun kondisi ini juga membuat masyarakat homogen kurang dapat berinteraksi dengan baik dengan kelompok yang berbeda.

Sedangkan heterogenitas merujuk pada suatu kondisi di masyarakat yang beranekaragam. Keberagaman yang dimaksud tidak hanya dari perbedaan fisik seperti ras dan warna kulit, namun mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik. Heterogenitas sosial biasanya dihubungkan dengan sebuah konsep diferensiasi sosial, yakni suatu proses pengelompokan individu atau kelompok masyarakat berdasarkan berbagai perbedaan yang ada.(Zainiyati and Husniyatus Salamah 2007). Dari analisis yang dilakukan ditemukan dengan sangat jelas bahwa masyarakat di Pulau Karimunjawa memiliki sistem sosial yang sangat heterogen dan bukan homogen. Hal ini dapat dibuktikan dari asal – usul penduduknya yang memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, Dari penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati, n.d.) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Karimunjawa merupakan

sebuah wilayah yang terdapat di Pulau Jawa yang dimana penduduknya sangat beragam dan terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Jawa, Bugis, Madura, Bajo, Mandar, dan lain sebagainya. Setiap suku tersebut membawa tradisi, bahasa, serta ciri khas yang berbeda – beda. Misalnya seperti suku Bugis yang dikenal dengan keahliannya dalam berlayar dan membuat kapal, sedangkan suku Jawa yang lebih mendominasi dalam struktur formal desa.

Keberagaman ini juga tercermin dalam mata pencaharian masyarakat di Karimunjawa yang dimana sangat bervariasi dengan latar belakang dan keterampilan yang dimiliki oleh masing – masing etnis. Salah satu hal yang membuktikan bahwa masyarakat Karimunjawa merupakan masyarakat yang heterogen dari penelitian yang dilakukan oleh (Suliyati, Rochwulaningsih, and Utama 2017) penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Karimunjawa mampu membentuk pola interaksi yang toleran dan saling menghargai perbedaan yang mereka miliki. Keberagaman ini juga tercermin dari mata pencaharian penduduknya yang sangat beragam, dimana sebagian besar masyarakat Karimunjawa menggantungkan hidupnya pada sektor kelautan, seperti nelayan, pembuat perahu, pengolah hasil laut, pembuat kerajinan dari hasil laut. Suku Bugis dan Suku Bajo dikenal memiliki keahlian dalam mencari ikan dan berlayar, sehingga mereka memiliki peran yang sangat penting dalam ekonomi lokal khususnya dalam pemanfaatan sumber daya laut yang ada (Titiek Suliyati, 2016). Sementara itu masyarakat dari Suku Jawa cenderung bekerja pada sektor pertanian, perdagangan, serta jasa pariwisata yang berkembang pesat seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Karimunjawa (Drs. Rahmad Purwanto W, n.d.). Adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian dan tradisi masing – masing etnis ini menunjukkan bentuk adaptasi sosial dan ekonomi yang dinamis ditengah masyarakat yang majemuk.

Heterogenitas masyarakat Karimunjawa juga dapat terlihat dengan jelas dari keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut. Meskipun agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat disana, masih terdapat pula penganut agama lain seperti Kristen dan Hindu yang hidup secara berdampingan. Masyarakat Karimunjawa juga memegang penuh nilai toleransi dan hormat menghormati terhadap perbedaan yang ada untuk menciptakan keharmonisan ditengah keberagaman (Sulistiawati and Yeni 2023). Dalam kehidupan sehari – hari, interaksi antarsuku dan agama terjadi dengan sangat wajar, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun budaya. Misalnya pada acara pernikahan, upacara adat, atau kegiatan gotong royong di desa, masyarakat dari berbagai latar belakang turut berpartisipasi membantu tanpa membedakan latar belakang mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu narasumber warga setempat, Bapak Sodik yang merupakan warga Dusun Karimun. Beliau menyampaikan bahwa “Apabila ada acara atau kegiatan, semua warga biasanya ikut membantu. Tidak peduli dari suku mana atau agamanya apa. Kami disini sudah terbiasa hidup rukun, kalau ada yang punya hajat pasti semua datang, bantu masak, menata tempat, sampai ikut doa bersama. Itu sudah menjadi kebiasaan turun menurun di Karimunjawa.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa nilai moral, gotong royong, dan solidaritas telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Karimunjawa.

Kebiasaan saling membantu dalam kegiatan sosial memperlihatkan bagaimana masyarakat yang heterogen mampu membentuk sebuah ikatan sosial yang kuat ditengah perbedaan yang ada. Heterogenitas masyarakat Karimunjawa bukan hanya nampak hanya pada aspek etnis maupun budaya semata, namun juga menyuluruh kedalam semua aspek kehidupan. Keberagaman ini menjadi kekuatan untuk memperkaya identitas lokal serta menjadi dorongan bagi masyarakat dalam menjaga harmonisasi sosial dan kebhinekaan di wilayah tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh (Purwanto, 2018), Karimunjawa merupakan “Miniatur Nusantara di Laut Jawa” yang dimana menunjukkan bahwa masyarakat dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis dalam kehidupan sehari – hari.

Bentuk Konflik yang Terjadi pada masyarakat di Multikultural Karimunjawa

Hubungan antar etnis di Karimunjawa dikenal sangat harmonis, namun bukan berarti bebas dari dinamika sosial. Kehidupan sosial masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis dan pendatang lainnya berlangsung rukun dan sudah terbiasa hidup. Mereka disatukan oleh kebutuhan bersama sebagai masyarakat kepulauan yang bergantung pada sektor kelautan dan pariwisata. Harmoni ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang dimana masyarakat dihadapkan untuk mampu dan bisa memahami dan menyesuaikan budaya antara satu sama lain.

Pada realitas yang ada di lapangan memperlihatkan bahwa harmonisasi sosial bukan sesuatu yang terjadi tanpa tantangan. Perbedaan cara kerja, kebiasaan, dan prioritas antar kelompok terkadang menimbulkan gesekan ringan di masyarakat khususnya dalam aktivitas sehari – hari seperti berdagang, bersosial, mencari ikan, dan mengatur sumber daya laut. Dari wawancara yang dilakukan, Bapak Sodiq menyampaikan “Konflik wajar biasanya mas, biasanya rebutan wilayah tangkapan ikan”. Meskipun demikian gesekan tersebut tidak sampai berkembang menjadi konflik besar, karena masyarakat Karimunjawa memiliki mekanisme sosial yang kuat. Misalnya terdapat perbedaan cara pengambilan keputusan antar kelompok biasanya diselesaikan melalui forum musyawarah desa yang melibatkan tokoh – tokoh masyarakat.

Pendekatan ini memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan pendapatnya, mencari titik temu, dan supaya semua pihak mendapatkan keadilan serta rasa saling menghormati. Dalam masyarakat Karimunjawa, nilai musyawarah ini menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas sosial. Ketika muncul gesekan – gesekan kecil dimasyarakat masyarakat sudah paham dan sadar apa yang seharusnya dilakukan, dengan cara ini permasalahan yang ada dapat segera teratasi sebelum menjadi membesar. Hal ini sejalan dengan temuan (Purwanto, 2018) dimana menjelaskan bahwa integrasi masyarakat bertumpu pada kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan berbagai lintas kebudayaan yang kuat serta kebiasaan menyelesaikan masalah melalui forum. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa harmonisasi di Karimunjawa bertahan bukan karena tidak pernah terjadi permasalahan ataupun konflik, namun karena masyarakatnya yang memiliki kesadaran dan mekanisme sosial yang mencegah konflik tersebut membesar.

Keterangan ini juga didukung dari hasil wawancara dengan Bapak Sodiq selaku warga Karimunjawa dimana beliau menjelaskan “Disini itu macam – macam orangnya, tapi ya semua warga disini sudah pada ngerti aturan kampung. Kalau ada yang ngga cocok biasanya kita kumpul di Balai Desa atau kumpul di Alun – Alun desa untuk musyawarah. Disini nggak pernah sampai ribut besar, wong kita hidup di pulau kecil kalau nggak rukun nanti ya repot sendiri”. Pernyataan tersebut memperkuat bahwa masyarakat sadar akan pentingnya menjaga keharmonisan dan kerukunan dimasyarakat. Jika melihat dinamikan sosial yang terjadi pada masyarakat multikultural di Karimunjawa, hubungan antar etnis dapat dikategorikan sebagai harmoni dinamis bukan statis. Harmoni dinamis merupakan suatu kondisi dimana masyarakat tetap mengalami perbedaan nilai, cara berkerja, latar budaya, namun mereka memiliki kemampuan sosial untuk mengelola dan mengatasi perbedaan tersebut. (Simaremare, n.d.)

Adanya tradisi lokal seperti barikan, kenduri laut, sedekah bumi menjadi tempat untuk masyarakat Karimunjawa berinteraksi dan memperkuat ikatan antar kelompok. Hubungan masyarakat Karimunjawa yang harmonis tetap terjaga karena adanya mekanisme penyelesaian masalah yang baik, adanya tokoh adat yang dihormati, serta tradisi yang terus hidup dan dijaga hingga kini. Keharmonisan tersebut bukan berarti tidak pernah terjadi adanya konflik atau gesekan di masyarakat, tetapi kemampuan masyarakat untuk mengelola konflik itulah yang menjadi penguat dalam kehidupan sosial mereka.

Peran Tradisi Budaya Lokal dalam Menjaga Harmonisasi Sosial

Kerukunan masyarakat Karimunjawa tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang dijaga dengan baik melalui kebiasaan, nilai, dan tradisi lokal yang telah menjadi perekat hubungan sosial antarwarga. Di tengah keberagaman yang ada mereka mampu membangun kehidupan yang rukun karena adanya kesadaran bersama akan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan. Masyarakat Karimunjawa memiliki kesadaran bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan, akan tetapi justru bisa menjadi sebuah kunci untuk menyatukan.

Salah satu wujud nyata dari kebersamaan tersebut dapat dilihat dari masyarakatnya yang masih menerapkan nilai gotong royong. Dalam menerapkan nilai gotong royong tersebut masyarakat tidak hanya melakukan kegiatan kebersihan desa, namun juga dalam kegiatan sosial lainnya seperti memperbaiki rumah warga, membantu acara desa, ataupun dalam memperingati hari besar keagamaan. Dari seorang warga asli Karimunjawa, Bapak Sodiq menceritakan pengalamannya, “Disini kalau ada yang lagi membangun rumah, pasti ramai yang bantu – bantu. Ada yang nyumbang tenaga, ada yang nyumbang makanan, ada yang nyumbang uang. Orang disini tidak pandang suku, yang penting kita sama – sama warga pulau ini. Dari kecil kami sudah diajarkan begitu”.

Kebersamaan ini juga terlihat dalam pelaksanaan tradisi tahunan yang rutin dilaksanakan. Salah satu tradisi yang menjadi agenda tahunan di Karimunjawa salah satunya adalah tradisi Barikan, tradisi Barikan awalnya hanya dilakukan oleh nelayan jawa saja, namun kini diikuti oleh seluruh masyarakat di Karimunjawa tanpa memandang latar

belakang. Tradisi Barikan ini sendiri merupakan sebuah tradisi sedekah laut yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Bapak Sodiq menjelaskan bahwa “Kalau Barikan ini bukan Cuma milik orang Jawa. Semua nelayan ikut. Kami menggotong perahu hias ke laut, bawa tumpeng, terus doa bareng. Itu jadi tanda kalau kami itu satu. Tidak ada Bugis, Madura, Jawa, semua disini jadi satu orang Karimunjawa”.

Tradisi Barikan ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial di masyarakat, namun juga menjadi sarana untuk mengenalkan budaya satu sama lain. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Susilowati and Masruroh 2018) yang dimana menjelaskan bahwa masyarakat pulau seperti di Karimunjawa memiliki tradisi yang berfungsi sebagai media pembelajaran sosial, dimana nilai – nilai moral, sosial, kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan melalui kegiatan budaya bersama. Tradisi lokal semacam ini dapat menjadi sebuah jembatan sosial yang mampu digunakan untuk merawat kebhinekaan dan memperkuat hubungan masyarakat ditengah keberagaman yang ada.

Konsep Society dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural Karimunjawa

Kehidupan sosial masyarakat Karimunjawa menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menyatu secara harmonis, tradisi lokal berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan budaya namun juga sebagai mekanisme integrasi sosial atau *social integration mechanism*. Konsep ini menjelaskan mengenai bagaimana tradisi menjadi alat pemersatu masyarakat yang heterogen, mengikat berbagai jenis individu dari latar belakang yang berbeda, dan status sosial dalam sebuah interaksi yang harmonis. Masyarakat Karimunjawa menjadi sebuah contoh nyata bagaimana tradisi dapat menjadi sebuah penghubung sosial sekaligus media pembelajaran akan nilai – nilai moral, solidaritas, dan toleransi.

Untuk dapat memahami hal ini penulis menggunakan konsep *society* dari Georg Simmel yang dimana relevan dengan studi kasus yang ada. Konsep *society* Simmel ini dipilih karena dapat menjelaskan bagaimana hubungan sosial antar etnis dapat berjalan tanpa harus melihat dominasi kelompok tertentu, sehingga sesuai dengan karakter masyarakat multikultural seperti yang ada di Karimunjawa. Georg Simmel, sendiri merupakan seorang penemu hebat yang berasal dari Jerman. Georg Simmel memiliki banyak kontribusi dan penemuan hebat dari cabang ilmu sosiologi. *Society* merupakan sebuah proses dimana individu – individu yang berbeda membangun hubungan sosial melalui interaksi dan kerjasama. Dalam konsep ini terdapat dua unsur utama, yaitu isi (*content*) dan bentuk (*form*). Isi (*content*) adalah alasan atau motivasi seseorang dalam melakukan interaksi, contohnya karena tradisi, agama, ekonomi, atau tujuan untuk hidup rukun bersama. Sedangkan bentuk merupakan sebuah cara atau pola seseorang dalam berinteraksi, contohnya seperti gotong royong, kerja sama dalam suatu pekerjaan, atau kegiatan tradisi maupun keagamaan (Sulistiawati and Yeni 2023). Secara singkatnya, isi (*content*) menjelaskan “mengapa” orang berhubungan sedangkan bentuk (*form*) menjelaskan “bagaimana” hubungan itu dapat terjadi.

Jika konsep Simmel ini diterapkan pada masyarakat multikultural Karimunjawa, terlihat dengan sangat jelas keberagaman yang ada justru memperkaya dinamika sosial yang ada. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan tradisi yang berbeda – beda, saling hidup berdampingan dengan motivasi dan tujuan yang sama yaitu untuk menjaga harmoni, kebutuhan hidup, dan mempertahankan tradisi. Inilah yang menjadi isi *society* dalam kehidupan mereka, dari motivasi tersebut lahirlah bentuk hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat Karimunjawa yang tumbuh dan hidup bersama dengan harmonis menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah suatu penghalang namun digunakan sebagai sumber kekuatan untuk memperkuat hubungan sosial.

Keberagaman tidak selamanya berjalan dengan mulus, terdapat proses negosiasi nilai diantara masing – masing individu. Oleh karenanya untuk melihat bagaimana konsep tersebut bekerja dalam realitas sosial, penulis menelusuri praktik – praktik tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Karimunjawa. Salah satu contohnya dapat kita lihat pada Tradisi Barikan merupakan salah satu bukti nyata bagaimana unsur isi dan bentuk *society* dalam kehidupan masyarakat Karimunjawa. Tradisi Barikan ini sendiri merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di Karimunjawa sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada waktu – waktu tertentu, seperti pada saat menjelang pelaksanaan sedekah laut, kegiatan penting di desa, saat ada hajatan besar, atau ketika masyarakat ingin memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Barikan ini umumnya dilaksanakan dengan sangat meriah dan melibatkan seluruh masyarakat desa. Kegiatan Barikan ini masyarakat membawa berbagai macam tumpeng, hasil bumi, miniatur kapal, dan simbol – simbol laut lainnya yang menjadi identitas mereka. Prosesi Tradisi Barikan ini biasanya dimulai dengan kegiatan pawai yang diawali dari rumah sesepuh atau balai desa, kemudian bergerak keliling kampung sambil diiringi musik tradisional. Seluruh warga dari berbagai suku mengikuti kegiatan ini bahkan para turis dan pendatang juga ikut serta meramaikan kegiatan ini. Kegiatan pawai keliling desa menjadi simbol kebersamaan, rasa syukur, serta memperlihatkan kerjasama masyarakat dalam mempersiapkan acara.

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga beliau menjelaskan bahwa “Yang buat saya merasa Barikan itu berharga itu suasananya, Mas. Orang – orang saling bantu tanpa mikir kamu dari mana. Anak muda juga ikut serta, jadi mereka ngerti kalau tradisi ini bukan cuman acara makan – makan saja namun cara kita ngajeni satu sama lain. Adanya kegiatan seperti ini yang bikin warga sini tetep rukun meskipun beda – beda”. Tradisi Barikan ini dapat terlaksana karena adanya isi (*content*) berupa keyakinan serta kebutuhan spiritual yang dirasakan bersama. Lalu kegiatan gotong royong untuk mempersiapkan acara dan kegiatan Barikan ini merupakan bentuk (*form*) interaksi yang memperkuat hubungan antar etnis. Adanya tradisi tersebut dijadikan sebagai wadah bagi mereka untuk menjaga keharmonisan dan kebersamaan. Tradisi Barikan menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi wadah yang membentuk *society* antar etnis, sehingga membantu menjaga kerukunan dan kestabilan kehidupan masyarakat multikultural di Karimunjawa.

Temuan ini menunjukkan bahwa harmonisasi sosial di Karimunjawa tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga struktural, dimana interaksi sosial yang intensif dan keberadaan norma bersama menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas sosial. Jika dibandingkan dengan beberapa wilayah multikultural lain di Indonesia yang rentan konflik, seperti daerah dengan segregasi sosial tinggi, Karimunjawa menunjukkan pola integrasi sosial yang lebih kuat karena adanya tradisi kolektif yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat multikultural di Karimunjawa ditopang oleh pola interaksi masyarakatnya yang harmonis. Pola tersebut tumbuh dari perpaduan nilai budaya, norma sosial, serta mekanisme penyelesaian konflik yang sudah terbentuk dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hasil kajian literatur, dokumentasi peristiwa adat, dan wawancara kepada beberapa warga ditemukan beberapa bukti yang memperkuat kesimpulan mengenai harmoni sosial di Karimunjawa.

Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Karimunjawa memiliki tingkat interaksi antar etnis yang tinggi dalam aktivitas sehari – hari. Temuan terbaru memperlihatkan bahwa masyarakat Karimunjawa bekerjasama khususnya dalam sektor perikanan, perdagangan, pariwisata yang dimana warganya saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Ketergantungan ini menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas sosial. Terkadang terjadi konflik kecil diantara masyarakat, namun konflik yang muncul tersebut selalu diselesaikan dengan musyawarah dan kekeluargaan. Penemuan tersebut membuktikan bahwa keberagaman yang ada tidak menghambat hubungan sosial di masyarakat Karimunjawa yang multikultural.

Kedua, tradisi atau budaya lokal terbukti sangat efektif dalam menjaga harmonisasi masyarakat multikultural dan integrasi sosial. Dari pengamatan dan wawancara kepada warga setempat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan kebudayaan ataupun tradisi sangat tinggi, bahkan hampir seluruh warga dari berbagai latar belakang tidak hanya hadir dalam prosesi namun ikut serta terlibat dalam persiapan kegiatan yang ada. Wawancara kepada warga setempat menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat antar etnis tidak pernah dipersoalkan dari suku apa, melainkan dianggap bagian dari identitas bersama yaitu sebagai warga Karimunjawa.

Ketiga, hasil analisis menggunakan konsep *society* Georg Simmel menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya hadir sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai proses pembentuk hubungan sosial. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa harmonisasi sosial di Karimunjawa terbangun melalui kombinasi antara nilai budaya, mekanisme dalam penyelesaian konflik, serta partisipasi warga dalam tradisi lokal. Keberagaman dan kekayaan yang ada bukanlah menjadi sumber disintegrasi, namun justru menjadi sumber untuk memperkuat dan menciptakan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural di Karimunjawa.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur yang tak terhingga, saya panjatkan puji syukur kepada Allah Subhanahu Wata'alla atas segala limpahan berkah dan kemudahannya yang mengiringi setiap langkah penulis dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih sebesar – besarnya saya persembahkan kepada khususnya kedua orang tua saya Ayahanda tercinta Alm. Setyoaji dan Ibunda Kus Asih Handayani yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan cinta sepanjang hidup saya. Saya persembahkan pula ucapan terimakasih kepada Almh kakak saya Zahra Dewi serta kedua adik saya Avatar Khalif Anfasa Chendekiano dan Avatar Aska Mahatma Aryasatya yang selalu memberikan keceriaan dan semangat dalam perjalanan saya. Tak lupa penghargaan setinggi - tingginya saya sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan banyak memberikan wawasan kepada saya selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan ini, terutama kepada Ibu Dr. Novia Wahyu Wardhani S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing saya, yang penuh kesabaran dan ketulusan membimbing saya dari awal hingga akhir proses penelitian ini. Saya juga mengucapkan rasa terimakasih kepada teman – teman terdekat saya Eric Budiman, Slamet Sugi Rahayu, Dafid Faqih Al Fahrezi, Akhmad Fatkhur Rosyid, Dian Tri Ifadah Sari, Ari Yohana, Afifah Syahradhaeny, Lilis Nur Vitasari atas dukungan, kebersamaan, dan semua pengalaman indah yang sudah diberikan. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh teman seperjuangan PPKn Angkatan 22 yang telah berjuang dari awal perkuliahan hingga kini. Dan kepada murid – murid PPL saya di SMP N 15 Semarang khususnya kelas 8G dan 9A yang telah memberikan pengalaman berharga dan kenangan yang tidak akan terlupakan. Semoga seluruh kebaikan dan dukungan yang kalian berikan menjadi amal yang terus mengalir dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Khaerul Hidayat, and Masita. 2024. “Bugis Philosophy of Life in Religious Harmony: George Simmel’s Perspective.” *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences* 3 (3). Perkumpulan Dosen Fakultas Agama Islam Indramayu: 181–91. doi:10.58355/historical.v3i3.140.
- Benardi, Andi Irwan, Ashabul Kahfi, and Khoirul Taufiqi. 2020. Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Kudus Kehidupan Dan Penghidupan Masyarakat Jawa Di Karimunjawa (Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Interaksi Antar Etnik). *Ijtimaiya :Journal of Social Science Teaching*. Vol. 4. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaiya>.
- Drs. Rahmad Purwanto W, Msi. n.d. *PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS UNGGULAN*.
- Ernawati, Dwi, Nuansa Bayu Segara, Agus Suprijono, and Kusnul Khotimah. 2024. “Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS” 4 (3).

- Fatmawati, and Dwi. 2020. "Harmoni Sosial Dalam Masyarakat Majemuk Di Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus." Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Halim, Abdul. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra" 13: 1. <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>.
- Hardiyanto, Lutfi, and Herinto Sidik Iriansyah. 2024. "Landasan Filosofis Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." Jurnal Citizenship Virtues, no. 1: 733–41.
- Irama, Dedi, Emy Herawati, Elsa Novita Sari, Stit Al-Quraniyah, Bengkulu Manna, and Indonesia Selatan. n.d. PENGARUH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP INTERAKSI MASYARAKAT DI DESA NAPAL MELINTANG KECAMATAN PINO RAYA. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>.
- Lambang Trijono, Arie Sujito, and Frans A. Djalong. 2025. SOSIOLOGI POLITIK : Perspektif Dan Pendekatan Kontemporer.
- M. Ainul Yaqin. 2019. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Cross - Cultral Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan.
- Mungawanah, Novia, Salma Nur Hanifah, and Husnia Hilmi Wahyuni. 2024. PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA BAHARI YANG BERKELANJUTAN DI WILAYAH KEPULAUAN KARIMUNJAWA KABUPATEN JEPARA DALAM MENINGKATKAN INVESTASI GLOBAL.
- Purwanto, Rahmad. 2018. "MINIATUR NUSANTARA DI LAUT JAWA" Kajian Tentang Integrasi Politik Masyarakat Karimunjawa. Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang. Vol. 13.
- Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, Kata Kunci, Abstrak Tradisi, Rarangkén Tradisi, and Rarangken Kearifan Lokal. 2019. Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya).
- Simaremare, Rangga Abednego. n.d. "Peran Teologi Proses Dalam Membangun Harmoni Antaragama Di Era Modern," no. 2: 80–87. doi:10.61132/nubuat.v2i2.1078.
- Siti Nurul Janah. 2024. "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI PERUMAHAN CITRALAND SURABAYA." UINSA.
- Sulistiwati, and Yeni. 2023. "Studi Interaksi Sosial-Kemasyarakatan Umat Beragama Melalui Kegiatan Hapakat Moderasi Dalam Penguatan Toleransi Di Kelurahan Pendahara Kabupaten Katingan." ALKADIMAT.
- Suliyati, Titiek, Yety Rochwulaningsih, and Mahendra Pudji Utama. 2017. "Interethnic Interaction Pattern in Karimunjawa Island." Komunitas 9 (2). Universitas Negeri Semarang: 302–10. doi:10.15294/komunitas.v9i2.10719.
- Susilowati, Endang, and Noor Naelil Masruroh. 2018. "Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman Dan Kebersatuan Dari Masyarakat Pulau." Jurnal Sejarah Citra Lekha 3 (1). Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP): 13. doi:10.14710/jscl.v3i1.17856.
- Titiek Suliyati. 2016. "ETNIS BUGIS DI KEPULAUAN KARIMUNJAWA: Harmoni Dalam Pelestarian Budaya Dan Tradisi." Sabda Volume 11.

- Widyawati, Anis. n.d. AKAR KONFLIK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KARIMUNJAWA. Vol. 4.
- Wiyono, and Hadi. 2023. "Makna Dan Nilai Tradisi Bepapas Masyarakat Melayu." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3(6).
- Zainiyati, and Husniyatus Salamah. 2007. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 135-145.